

PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PACARAN REMAJA DI ERA MODERN: STUDI KASUS DI DESA KALIREJO, UNDAAN KUDUS

Citra Aula Rosyida Aini
Institut Agama Islam Negeri Kudus
citraaulia5077@gmail.com

Abstract:

This study examines the role of parents in adolescent dating behavior in the modern era, focusing on a case study in Kalirejo Village, Undaan Kudus. The development of information technology and social media has brought significant changes in adolescent social interaction patterns, including dating behavior. This condition requires parents to face new challenges in guiding their children amidst changing social norms and the unlimited flow of information. This study aims to understand how the role of parents, especially in aspects of supervision, communication, setting boundaries, and instilling values, influences adolescent dating behavior, both positively and negatively. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with three pairs of parents and adolescents and observations in the village environment. The results provide an overview of the dynamics of parenting in the modern era and the guarantees for families, communities, and policymakers in supporting healthy adolescent development..

Keywords: *role of parents, dating behavior, teenagers*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji peran orang tua terhadap perilaku pacaran anak remaja di era modern dengan fokus studi kasus di Desa Kalirejo, Undaan Kudus. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial remaja, termasuk dalam perilaku pacaran. Kondisi ini menuntut orang tua untuk menghadapi tantangan baru dalam membimbing anak-anak mereka di tengah perubahan norma sosial dan arus informasi yang tidak terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran orang tua, terutama dalam aspek pengawasan, komunikasi, penetapan batasan, dan penanaman nilai, memengaruhi perilaku pacaran remaja, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga pasang orang tua dan remaja serta observasi di lingkungan desa. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai dinamika pengasuhan orang tua di era modern serta implikasinya bagi keluarga, masyarakat, dan pembuat kebijakan dalam mendukung perkembangan remaja yang sehat.

Kata kunci : Peran Orang Tua, Perilaku Pacaran, Anak Remaja

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan individu, ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Masa remaja secara umum dibagi

menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis yang membedakan awal remaja dari akhir remaja terletak di sekitar usia tujuh belas tahun, saat rata-rata semua remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Orang tua biasanya menganggap hampir dewasa, ketika remaja berada di kelas terakhir dan berada di ambang pintu untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu.¹

Tugas perkembangan didefinisikan sebagai “tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dalam kehidupan tertentu dalam kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, akan tetapi gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya”.¹ Apabila remaja dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sosial dengan baik, mereka tidak akan mengalami masalah dalam kehidupan sosialnya dan akan bahagia dan sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dan fase-fase berikutnya. Sebaliknya, kegagalan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan ini akan memiliki konsekuensi negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan remaja dan menyebabkan penolakan masyarakat.

Pada periode ini, pencarian identitas diri dan pengembangan hubungan menjadi sangat dominan. Salah satu bentuk hubungan sosial kerap muncul dan menjadi perhatian utama adalah pacaran. Masalah pacaran bisa menjadi konflik antara orang tua dengan anak bahkan banyak orang tua yang tidak mendampingi remaja yang berpacaran. Rustam dan Hariyadi, yang melakukan penelitian dalam Jurnal Farida Harahap, menemukan bahwa siswa yang berpacaran dan pernah berpacaran sudah membuat keputusan sendiri tanpa didampingi orang tua, seperti apakah akan berpacaran atau tidak, apa yang harus dilakukan saat berpacaran, dan apakah akan terlibat dalam perilaku seksual atau tidak.² Jika remaja tidak didampingi oleh orang dewasa, pengambilan keputusan seperti ini berisiko. Ini karena masa remaja adalah masa penting dalam membuat keputusan, di mana mereka mulai belajar membuat keputusan, mengidentifikasi berbagai risiko dan keuntungan dari suatu tindakan, memperkirakan konsekuensi alternatif, dan menilai informasi dari berbagai sumber.¹

Seiring dengan perkembangan era modern yang ditandai oleh berkembangnya teknologi, dinamika pacaran remaja saat ini semakin kompleks. Bagaimana remaja memulai, mempertahankan, dan mengakhiri hubungan pacaran dipengaruhi secara signifikan oleh ketersediaan tak terbatas informasi dan metode komunikasi yang ditawarkan oleh internet, media sosial (seperti Instagram, TikTok, dan platform chatting), serta aplikasi kencan. Di satu sisi, teknologi dapat membantu orang berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, tetapi juga dapat menimbulkan ancaman baru seperti cyberbullying, penyebaran informasi pribadi, tekanan sosial untuk flexing di media sosial, dan paparan konten yang tidak pantas.

Peran orang tua menjadi semakin penting dalam konteks perubahan ini, tetapi mereka juga menghadapi masalah yang sulit. Orang tua diharapkan dapat membantu anak remaja mereka mengatasi kesulitan hubungan romantis di era digital, di mana norma sosial berubah dan batas privasi menjadi semakin tidak jelas. Untuk tetap relevan dan berhasil, perubahan harus dilakukan dalam hal pengawasan, komunikasi, penetapan batasan, dan penanaman prinsip moral dan agama. Sayangnya, beberapa orang tua tidak memiliki pemahaman atau literasi digital yang diperlukan

¹ Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda, “Perkembangan Masa Remaja,” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 259–73, <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>.

² Perkembangan Anak, *Perkembangan Anak & Remaja*, 2023.

untuk menghadapi fenomena ini, yang seringkali menciptakan jarak antara dunia orang tua dan dunia anak remaja mereka.

Meskipun kajian mengenai peran orang tua terhadap perilaku pacaran remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada konteks perkotaan atau dikaji secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana orang tua di wilayah pedesaan menghadapi dinamika pacaran remaja di tengah arus modernisasi dan digitalisasi masih relatif terbatas. Padahal, masyarakat pedesaan memiliki nilai-nilai lokal, norma sosial, serta pola pengawasan komunitas yang khas, yang berpotensi membentuk dinamika pengasuhan dan perilaku pacaran remaja secara berbeda dibandingkan dengan konteks perkotaan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berfokus untuk menyelidiki secara menyeluruh bagaimana peran orang tua di Desa Kalirejo memengaruhi perilaku pacaran anak remaja di zaman sekarang. Bagaimana peran orang tua di Desa Kalirejo mengelola perilaku pacaran anak remajanya di zaman sekarang, Bagaimana peran orang tua dipengaruhi oleh perilaku pacaran anak remaja di Desa Kalirejo, Apa masalah yang dihadapi orang tua di Desa Kalirejo dalam membimbing perilaku pacaran anak remajanya di zaman sekarang.³ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diperlukan keluarga, masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk mendukung perkembangan remaja yang sehat di tengah arus modernisasi.

B. Konseptual / Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, terutama pada tahap Identitas versus Kebingungan Identitas. Kerangka dasar penelitian ini digunakan untuk memahami perilaku pacaran remaja. Remaja secara aktif mempelajari peran dan hubungan sosial selama fase penting ini (antara usia 12-18 tahun). Perilaku pacaran menjadi tempat penting untuk membangun identitas diri, mengembangkan keterampilan intimasi, dan menegosiasikan nilai-nilai pribadi. Di era modern ini, yang ditandai oleh berkembangnya media sosial dan teknologi, proses pencarian identitas semakin rumit. Peran orang tua yang fleksibel dan proaktif diperlukan untuk menyelesaikannya. Untuk membantu remaja mengembangkan perkembangan psikososial yang sehat dan terlibat dalam perilaku pacaran yang positif, orang tua tidak hanya perlu memberikan dukungan emosional dan menetapkan batasan yang jelas, tetapi juga harus memahami dunia digital yang memengaruhi hubungan romantis.¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Desa Kalirejo, Undaan Kudus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai peran orang tua dalam mengelola perilaku pacaran remaja di era modern, dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, serta nilai-nilai lokal masyarakat pedesaan. Informan penelitian dipilih secara purposif, melibatkan tiga pasang orang tua dan remaja yang memiliki pengalaman langsung terkait pacaran. Jumlah informan yang terbatas tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman data melalui kasus-kasus yang kaya informasi (*information-rich cases*), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menggali pengalaman, pandangan, serta dinamika interaksi orang tua dan remaja dalam konteks kehidupan

³ Sari Widia et al., "Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Di Rumah Sakit Annisa Tangerang," *Jurnal Of Nursing Health Science* 7, no. 2 (2022): 53–60.

sehari-hari. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari orang tua dan remaja serta mengaitkan hasil wawancara dengan temuan observasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pengkodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada kerangka teoretis dan konteks sosial setempat, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna mengenai dinamika peran orang tua dalam perilaku pacaran remaja di era modern.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dari wawancara mendalam dan observasi di Desa Kalirejo, penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan kunci terkait peran orang tua terhadap perilaku pacaran anak remaja di era modern. Hasilnya terbagi menjadi tiga bagian diantaranya, sebagai berikut:

1. Bentuk Peran Orang Tua dalam Mengelola Pacaran Remaja

Orang tua di Klirejo menunjukkan beragam bentuk peran dalam mengelola perilaku pacaran anak remajannya, yang dapat dibagi menjadi dua dimensi utama:

- a. Pengawasan langsung dan keterbatasan digital. Sebagian besar orang tua terus mengawasi anak mereka secara langsung. Ini termasuk bertanya kepada mereka kemana mereka pergi, dengan siapa, dan kapan mereka harus pulang. Ini juga didukung oleh adat istiadat desa di mana tetangga berpartisipasi dalam pengawasan. Tapi ketika kita masuk ke dunia digital, pengawasan orang tua menjadi kurang penting. Mungkin karena orang tua tidak begitu memahami teknologi atau kurang percaya bahwa itu adalah masalah pribadi anak, sedikit orang tua yang sering mengikuti chat atau media sosial anak mereka, karena hal ini remaja dapat pacaran di internet tanpa pengawasan penuh.
- b. Cara Komunikasi yang beragam dan penanaman nilai. Terdapat dua pola komunikasi antara orang tua dan anak sebagai berikut.
 1. Komunikasi terbuka dan santai. Beberapa orang tua sering berbicara dengan anak mereka secara santai tentang pacaran, memberi nasihat, dan menjadi tempat curhat, membuat anak merasa lebih percaya diri dan nyaman untuk bercerita tentang masalah pacaran.
 2. Komunikasi terbatas dan tertutup. Sebagian orang tua lain cenderung menghindari berbicara tentang pacaran karena mereka menganggapnya adalah sebuah larangan atau hanya memberi perintah tanpa adanya diskusi bersama yang seringkali membuat anak harus menyembunyikan kisah pacarannya dan mencari tahu tentangnya dari teman atau sosial media. Tetapi hampir semua orang tua tetap menekankan prinsip agama dan moral misalnya menjaga batasan dan sopan santun sebagai dasar pacaran. Namun, nilai-nilai ini sering bertabrakan dengan gaya pacaran anak zaman sekarang di sosial media.

1. Perilaku Pacaran Remaja Era Modern

Perilaku pacaran remaja di desa Kalirejo sangat dipengaruhi oleh perpaduan antara kebiasaan setempat dan pengaruh internet.

- a. Pola pacaran campuran (Offline-Online). Remaja di desa ini sering bertemu langsung dengan pasangannya. Namun, berkomunikasi melalui internet, seperti melalui chat atau panggilan video, menjadi bagian yang sangat penting dan seringkali paling penting dalam menjaga

hubungan. Kemesraan sering ditunjukkan melalui media sosial, meniru trend yang mereka lihat.

- b. Pengaruh media sosial pada ekspektasi dan konflik. Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara remaja melihat hubungan pacaran ideal. Mereka sering melihat standar pacaran yang tidak realistis dan kadang-kadang tidak masuk akal, yang dapat menyebabkan masalah dengan nilai-nilai orang tua atau bahkan masalah dalam hubungan pacaran mereka sendiri.
- c. Dampak positif dan Negatif. Pacaran dapat membantu remaja belajar bergaul, berempati, dan bertanggung jawab. Namun, kami juga menemukan kasus pacaran yang beresiko, seperti *cyberbullying* ringan, menyebar gosip, atau penurunan nilai akademik, terutama pada remaja yang tidak diawasi orang tua atau jarang berkomunikasi dengan mereka.

2. Tantangan dan Cara Orang Tua Beradaptasi

Orang tua di desa Kalirejo menghadapi beberapa tantangan besar dalam menjalankan peran mereka.

- a. Beda generasi dan kurangnya pengetahuan digital. Hambatan utama adalah perbedaan pemahaman teknologi antara orang tua dan remaja. Orang tua kadang-kadang tidak dapat memberikan saran yang tepat karena mereka tidak memahami dunia maya remaja.
- b. Pengaruh teman dan media global. Teman sebaya dan sumber informasi global, khususnya media sosial, seringkali lebih berpengaruh pada perilaku pacaran remaja daripada nasihat orang tua. Orang tua merasa seperti bersaing dengan norma dan sumber informasi baru.
- c. Keterbatasan waktu dan sumber daya. Beberapa orang tua, terutama mereka yang sibuk bekerja, tidak memiliki cukup waktu atau tenaga untuk berkomunikasi dan mengawasi anak mereka dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di desa Kalirejo berusaha menjalankan peran mereka dalam mengelola pacaran remaja, tetapi era modern telah menciptakan kompleksitas baru yang menuntut orang tua untuk berubah dan menjadi lebih baik, terutama dalam menangani dinamika dunia digital dan berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tantangan baru di era sekarang. Persepsi remaja tentang pacaran dipengaruhi secara signifikan oleh media sosial dan lingkungan pertemanan mereka. Persepsi ini sering berbeda dengan nilai-nilai konvensional yang ditanamkan orang tua mereka. Remaja sering terpapar pada tren pacaran yang glamor atau kontroversial di media sosial, yang dapat menimbulkan ekspektasi dan standar yang tidak masuk akal. Konflik dan kesalahpahaman sering terjadi karena perbedaan pendapat antara orang tua dan remaja ini. Banyak remaja percaya bahwa orang tua mereka tidak memahami dinamika hubungan kontemporer. Di sisi lain, orang tua menghadapi tantangan untuk mengontrol informasi dan faktor eksternal yang diakses oleh anak-anak mereka.

Oleh karena itu, metode komunikasi yang efektif sangat penting untuk mengatasi perbedaan ini. Orang tua yang berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan cara yang terbuka dan tidak menghakimi dan di mana remaja merasa aman untuk berbagi pengalaman dan kekhawatiran mereka tentang pacaran, cenderung lebih mampu membimbing anak-anak mereka. Ini tidak berarti memberikan kebebasan mutlak; sebaliknya, itu berarti mengajarkan orang tentang prinsip, batasan yang sehat, dan risiko yang mungkin muncul dari hubungan. Hasil penelitian ini menekankan betapa pentingnya peran orang tua diubah di era modern. Orang tua harus berubah dari sekadar pembuat aturan menjadi fasilitator dan pendamping yang mampu membantu remaja menghadapi hubungan interpersonal yang kompleks di tengah arus informasi yang tak terbendung.

E. Pembahasan

Dari penelitian ini, terlihat jelas bahwa orang tua di desa Kalirejo masing sangat mengandalkan cara mengawasi anak secara langsung. Ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Sam'un yang menyatakan bahwa pengawasan orang tua dan arahan yang jelas mengenai dampak negatif pergaulan memegang peranan penting.⁴ Namun, orang tua juga mengalami kesulitan dalam mengawasi anak di dunia digital. Meskipun tahu anak memiliki hp dan media sosial, banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana mengawasinya karena keterbatasan pengetahuan terhadap teknologi.

Pemikiran yang baru muncul adalah bahwa konsep pengawasan di era modern sangat diperlukan. Bukan lagi sekedar batasan waktu tetapi juga bagaimana orang tua dapat membangun *digital parenting*. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Masfufah bahwa *digital parenting* juga bisa dijadikan cara untuk mendukung orang tua dalam pengawasan di dunia maya. Pengasuhan digital merupakan tantangan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk efikasi diri orang tua, akses teknologi, dan gaya pengasuhan.¹

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya komunikasi orang tua sangat beragam. Anak lebih nyaman bercerita dan meminta nasihat ketika orang tua berbicara dengan tenang dan terbuka dan anak juga bisa lebih memahami diri mereka sendiri, seperti hasil penelitian Dwi dan Sri yang membahas tentang pemahaman orang tua tentang perkembangan anak dan menyelaraskan pola asuh dengan situasi dan kondisi perilaku anak.⁵ Sebaliknya, penelitian oleh Anggaraino dkk., tentang pola asuh otoriter menunjukkan bahwa orang tua yang jarang berbicara atau terlalu banyak melarang anak menyebabkan mereka lebih suka menyembunyikan sesuatu bahkan berperilaku agresif.¹

Namun, masalah terbesar muncul ketika norma-norma tradisi desa yang ditanamkan orang tua bertentangan dengan gaya pacaran yang diamati remaja di media sosial. Remaja di Desa Kalirejo melihat norma pacaran yang terlalu bebas, menunjukkan kemesraan, atau bahkan menjadi masalah di internet. Remaja bingung mana yang harus mereka pilih. Meskipun mereka mungkin mengetahui apa yang diajarkan orang tua, mereka lebih tertarik pada apa yang mereka lihat di media sosial. Ini menunjukkan bahwa orang tua harus berfungsi sebagai “jembatan budaya” saat ini. Daripada hanya melarang, mereka harus aktif mengajak anak berbicara dan membantu mereka memahami apa yang mereka lihat di media sosial. Ini membutuhkan orang tua yang peka secara emosional dan dapat diajak berbicara tentang “apa yang mereka lihat” dan “apa yang benar menurut keluarga dan agama” di HP. Jika tidak, konflik sering terjadi antara orang tua dan anak, atau prinsip-prinsip desa merosot, dan perilaku remaja menjadi lebih tidak sesuai dengan standar.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa orang tua menghadapi berbagai masalah, seperti ketidaktahuan teknologi, pengaruh teman yang kuat, dan kekurangan waktu. Ini sejalan dengan teori Erikson yang telah disesuaikan untuk konteks teknologi, di mana banyak hal di sekitar anak memengaruhi perkembangan mereka.⁶ Peran orang tua menjadi sangat sulit jika lingkungan ini tidak sesuai.

Salah satu bentuk pemikiran baru adalah dengan membangun “dukungan bersama untuk orang tua digital” di tingkat desa. Ini berarti bahwa tidak hanya membantu setiap orang tua, tetapi

⁴ Agung Indra Wijaya and Sam'un Mukramin, “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar,” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2023): 01–14, <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.343>.

⁵ Dwi Fitriani and Sri Muliati Abdullah, “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Era Digital,” *Prosiding Seminar Nasional 2021 Fakultas Psikologi UMBY*, 2021, 176–91.

⁶ Teori et al., “Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan.”

juga melibatkan pihak lain seperti sekolah, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk membuat pelatihan khusus untuk orang tua tentang teknologi, pelatihan tentang cara orang tua dan anak berkomunikasi dengan baik, atau forum diskusi untuk berbagi pengalaman.

Jadi, untuk memahami peran orang tua dalam pacaran remaja saat ini, apalagi di desa, kita harus mempertimbangkan banyak hal: bagaimana remaja berkembang, bagaimana orang tua mengasuh mereka, dan bagaimana lingkungan mereka, termasuk teknologi, memengaruhi mereka. Penelitian ini memberikan gagasan baru tentang bagaimana orang tua harus mengubah cara mereka mengawasi dan menanamkan nilai di era digital. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya dukungan bersama untuk orang tua. Penelitian ini memberikan perspektif desa yang sering terabaikan tentang remaja dan keluarga di era digital. Penelitian ini mengajak masyarakat, terutama di Desa Kalirejo dan desa-desa lain, untuk bekerja sama memberdayakan orang tua, sehingga mereka dapat membimbing anak remaja mereka untuk menghadapi tantangan pacaran modern dengan identitas dan nilai-nilai yang kokoh. Ini adalah langkah penting menuju generasi muda yang kuat dan masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

F. Kesimpulan

1. Pentingnya Pola Asuh Adaptif: Di era teknologi saat ini, orang tua harus memahami perkembangan anak mereka dan menyelaraskan pola asuh mereka dengan perilaku anak mereka, termasuk penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh adaptif, yang mencakup aspek terbuka, santai, atau demokratis, diperlukan untuk membimbing remaja.
2. Dampak Penggunaan Media Digital dan Peran Orang Tua: Intensitas penggunaan media digital pada remaja, khususnya perempuan, dapat menurunkan kesehatan psikologis dan meningkatkan risiko depresi dan bunuh diri. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk membantu remaja menggunakan media digital dengan bijak dan mengurangi dampak negatifnya.
3. Komunikasi Efektif dan Dukungan Komunitas: Komunikasi yang maksimal antara orang tua dan anak sangat penting untuk menghindari kebingungan anak terhadap jenis pola asuh yang diberikan. Selain itu, membangun "dukungan bersama untuk orang tua digital" di tingkat desa, melibatkan sekolah, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat, dapat membantu orang tua membimbing remaja menghadapi tantangan pacaran modern dengan identitas dan nilai-nilai yang kokoh.

Daftar Pustaka

Agung Indra Wijaya, and Sam'un Mukramin. "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2023): 01–14. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.343>.

Anak, Perkembangan. *Perkembangan Anak & Remaja*, 2023.

Anggaraino, Romualdus Doddy, Nur Syariful Amin, and Amiruddin Amiruddin. "The Relationship Between Authoritarian Parenting With Students' Aggressive Behavior." *ALTRUISTIK : Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 94–101. <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.28610>.

Elizabeth Bergner Hurlock. "Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.Pdf," 1980.

Fitriani, Dwi, and Sri Muliati Abdullah. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional 2021 Fakultas Psikologi UMBY*, 2021, 176–91.

Harahap, Farida. “Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran.” *Buletin Psikologi* 31, no. 2 (2023): 192.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.87386>.

Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda. “Perkembangan Masa Remaja.” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 259–73.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>.

Teori, Penerapan, Perkembangan Sosial, Pendekatan Psikososial, and Untuk Optimalisasi. “Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan” 3, no. 3 (2024): 462–81.

Ulfa Masfufah, and Naila Naswa Salsabila. “Memahami Pengasuhan Digital: Faktor Pendukung, Dan Tantangan Bagi Orang Tua.” *Flourishing Journal* 4, no. 8 (2024): 339–46.
<https://doi.org/10.17977/um070v4i82024p339-346>.

Widia, Sari, Cahyani Siti Meilinda, Pamungkas Rian Adi, and Kryanah Yayah. “Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Di Rumah Sakit Annisa Tangerang.” *Junal Of Nursing Health Science* 7, no. 2 (2022): 53–60.